

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, surau atau mushola yang memberi les.¹ Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses transfer ilmu pengetahuan. Terdapat banyak mata pelajaran yang diajarkan oleh guru kepada siswa di sekolah atau lembaga, salah satunya adalah pendidikan IPS.

Pendidikan IPS adalah integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu: Sosiologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Politik, Hukum, dan Budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial di atas.² Pembelajaran IPS mulai diberikan kepada peserta didik sejak masih SD/MI. IPS adalah suatu pembelajaran yang berisi kumpulan ilmu-ilmu sosial seperti Ekonomi, Sosiologi, Geografi, Antropologi, Sejarah dan lain sebagainya. Pada tingkatan SD/MI, IPS menjadi satu kesatuan yang disebut Tematik. Pada Tingkatan SMP/MTS, IPS menjadi satu disiplin ilmu yang berisi kumpulan ilmu sosial maupun disiplin ilmu lainnya yang

¹ U Mukarromah, Konsep Guru, *Dalam Jurnal Eprints*, Walisongo: 2016, 11.

² Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 6.

disebut sebagai IPS Terpadu. Sedangkan pada tingkat SMA/MA, pembelajaran IPS menjadi terpisah sebagai disiplin ilmu sendiri seperti, Sosiologi, Sejarah, Geografi, dan Ekonomi. Terdapat banyak sekali pembelajaran yang ada di pendidikan IPS salah satunya adalah pelajaran tentang pluralisme.

Pluralisme berasal dari kata plural dan isme, plural yang berarti banyak (jamak), sedangkan isme berarti paham. Jadi pluralisme adalah suatu paham atau teori yang menganggap bahwa realitas itu terdiri dari banyak substansi.³ Pluralisme merupakan paham yang menghargai perbedaan dalam suatu masyarakat dan memperbolehkan kelompok yang berbeda tersebut untuk tetap menjaga keberagaman mereka masing-masing. Siswa di ajarkan tentang sikap saling menghargai dan menghormati atau toleransi terhadap semua perbedaan yang ada di sekitarnya, baik berbeda budaya, agama atau bahkan yang lainnya. Sikap pluralisme yang diajarkan pada siswa nantinya akan membentuk karakter siswa agar tidak memiliki paham radikalisme.

Merujuk pada ragam sumber yang membahas mengenai arti kata radikalisme, dapat dikatakan bahwa radikalisme adalah suatu paham yang menginginkan perubahan dan pembaharuan secara drastis hingga ke titik

³ Anastasia Yuni Widyaningrum dan Noveina Silviany Dugis, "Terorisme Radikalisme dan Identitas Keindonesiaan", *Jurnal Studi Komunikasi*, VOL 2 No.1 (2018): 21, <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jsk/article/view/368>.

paling mendasar dari sebuah kerangka berpikir.⁴ Lebih jauh, radikalisme bahkan menuntut terjadinya perubahan tersebut dengan cara yang paling ekstrem hingga melibatkan kekerasan baik fisik maupun non-fisik. Radikalisme menjadi paham yang berbahaya masyarakat. Orang yang memiliki paham radikalisme cenderung tidak mau menerima adanya perbedaan padahal Negara Indonesia merupakan Negara yang di kenal dengan keberagamannya sehingga masyarakat yang memiliki paham radikalisme bisa mengancam persatuan dan kesatuan. Jadi, pendidikan IPS memiliki peranan penting untuk menanamkan nilai-nilai pluralisme sehingga nantinya peserta didik tidak memiliki paham radikalisme.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di SMPN 6 Pamekasan yang merupakan salah satu SMP favorit di Kabupaten Pamekasan. Dalam penelitian ini, peneliti disini ingin meneliti tentang Upaya Guru dalam Menangkal Paham Radikalisme Melalui Pendidikan IPS. Peneliti mengambil lokasi di SMPN 6 Pamekasan, karena di SMPN 6 Pamekasan berdasarkan hasil interview dengan guru IPS ditemukan indikasi siswa memiliki potensi berpaham radikal. Dalam sebuah diskusi di kelas 8 seorang siswa secara emosional mengutarakan pendapatnya dan tidak mau menerima pendapat teman-teman bahkan pendapat guru juga tidak diterimanya. Lebih lanjut, menyatakan kalau anak tersebut memiliki orang tua yang fanatik. Oleh karena itu, siswa diajarkan tentang sikap

⁴ A Faiz Yunus, *Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruh Terhadap Agama Islam*, dalam Jurnal Studi Al-Qur'an; membangun Tradisi Berfikir Qur'ani, Vol. 13, N0.1, Tahun. 2017, (Universitas Indonesia: 2017), 80.

pluralitas dan toleransi terhadap perbedaan pada mata pelajaran IPS guna menangkal paham radikalisme.

Sikap pluralitas sangat penting dimiliki oleh peserta didik agar nantinya tidak memiliki paham radikalisme, menghormati adanya perbedaan dan menjunjung tinggi sikap toleransi. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil judul Upaya Guru dalam Menangkal Paham Radikalisme Melalui Pendidikan IPS.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian diatas, maka fokus penelitian yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang dilakukan guru IPS ketika melihat terdapat benih paham radikalisme di IPS di SMPN 6 Pamekasan?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi guru untuk menangkal paham radikalisme melalui Pendidikan IPS di SMPN 6 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tindakan guru IPS ketika melihat terdapat benih paham radikalisme di IPS di SMPN 6 Pamekasan
2. Untuk mengidentifikasi berbagai kendala guru untuk menangkal paham radikalisme melalui Pendidikan IPS di SMPN 6 Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini dapat di bagi menjadi dua yaitu: kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis (kegunaan bagi IAIN Madura, bagi Lembaga dan bagi peneliti sendiri).

Kegunaan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagi penulis untuk mengetahui dan memahami upaya guru dalam menangkal paham radikalisme melalui pendidikan IPS, serta sebagai syarat kelulusan S1 Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial.
2. Bagi guru penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menangkal radikalisme dalam pendidikan.
3. Bagi Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, hasil dari penelitian ini, diharapkan bisa menjadi penambah informasi dan pengembangan wawasan atau ilmu dari mahasiswa/i, serta diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk mengartikan suatu istilah sehingga terhindar dari kesalah pahaman atau kerancuan dalam judul penelitian. Berikut ini beberapa istilah yang perlu di definisikan yaitu:

1. Guru adalah guru yang mengajar, mendidik, melatih dan bertanggung jawab atas keberhasilan peserta didik di bidang atau mata pelajaran IPS.
2. Pendidikan IPS adalah integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu: Sosiologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Politik, Hukum, dan Budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar

realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial di atas.⁵

3. Radikalisme adalah paham yang menuntut terjadinya perubahan tersebut dengan cara yang paling ekstrem hingga melibatkan kekerasan baik fisik maupun non-fisik.

F. Kajian Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu dan mempunyai kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk memberikan kerangka kajian empiris dari kerangka kajian teoritis bagi permasalahan sebagai dasar untuk mengadakan pendekatan terhadap masalah yang dihadapi serta digunakan sebagai pedoman dalam pemecahan masalah. Ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan yang akan dilakukan penelitian yaitu:

1. Moch, Sya'roni Hasan, Nurul Chumaidah, yang berjudul "*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anti Radikalisme di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang*". Dalam penelitian tersebut, strategi pembelajaran PAI dalam mencegah Radikalisme yang dilakukan di SMP Negeri 1 Ngoro menggunakan strategi pembelajaran tidak langsung, yaitu strategi yang menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Siswa belajar dengan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dengan bantuan guru sebagai fasilitator. Strategi ini dilakukan melalui dua cara yaitu: a) Strategi di dalam kelas, dilakukan

⁵ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 6.

melalui tujuan pembelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. b) Strategi di luar kelas, ini dilakukan melalui pendekatan kepada peserta didik, dan menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang positif.⁶

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang radikalisme yang bisa dimiliki oleh siswa di sekolah. Adapun perbedaannya penelitian mengkaji tentang bagaimana pembelajaran PAI dalam mencegah adanya paham radikalisme sedangkan milik peneliti meneliti tentang upaya guru dalam menangkal paham radikalisme melalui pendidikan IPS.

2. Yunita Dwi Pristiani, Siska Nurazizah Lestari, yang berjudul *“Pengembangan Media Pembelajaran Anti Radikalisme untuk Siswa SMP di Kota Kediri Melalui Media Komik”*. Dalam penelitian tersebut, bahwa media komik merupakan media pembelajaran yang efektif untuk digunakan sebagai sarana meningkatkan pemahaman siswa-siswi SMP mengenai bahaya paham radikalisme, sekaligus mencegah siswa-siswi agar tidak terpapar dimasa yang akan datang.⁷

Adapun persamaan dari penelitian ini sama-sama mengkaji tentang radikalisme yang bisa dimiliki oleh siswa disekolah dan upaya mengatasinya. Adapun perbedaannya penelitian ini mengkaji tentang bagaimana peran media komik dalam mencegah adanya paham

⁶ Sya'roni hasan, Nurul Chumaidah, *Strategi Pembelajaran PAI Anti Radikalisme di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang*, Dalam Jurnal, Jurnal Studi Keislaman, Vol.6, No 1 Tahun 2020, (Jombang: Al-Urwatul Wutqo Jombang, 2020), 55.

⁷ Yunita Dwi Pristiani, *Pengembangan Media Pembelajaran Anti Radikalime untuk Siswa SMP di Kota Kediri melalui Media Komik*. (Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia, 2019), 241.

radikalisme sedangkan milik peneliti meneliti tentang upaya guru dalam menangkal paham radikalisme melalui pendidikan IPS.

3. Wahyudin Noor, yang berjudul “*Pendidikan Agama Islam Dan Antisipasi Radikalisme Keagamaan*”. Dalam penelitian tersebut, pelaksanaan pendidikan agama Islam masih bersifat normative, yakni bahwa pelaksanaan tersebut masih sebatas mengajarkan agama Islam kepada peserta didik. Oleh karena Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, sejatinya pendidikan agama Islam diberikan di sekolah haruslah lebih ditekankan pada perilaku hidup beragama. Karena itu, untuk mengantisipasi penguatan paham radikalisme keagamaan peserta didik disekolah misalnya, hendaknya pelaksanaan pendidikan agama Islam tidak semata-mata bagaimana ajaran agama diberikan, namun juga bagaimana nilai-nilai kebersamaan, kebaikan dan nilai-nilai umum antara agama atau kelompok-kelompok tertentu dapat dikaji secara bersama untuk kemudian diaplikasikan.⁸

Adapun persamaannya penelitian ini sama-sama mengkaji tentang radikalisme yang bisa dimiliki oleh siswa disekolah dan upaya mengatasinya. Adapun perbedaannya penelitian ini mengkaji tentang bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam mengatasi adanya paham radikalisme sedangkan milik peneliti meneliti tentang upaya guru dalam menangkal paham radikalisme melalui pendidikan IPS

⁸ Wahyudin Noor, *Pendidikan Agama Islam Dan Antisipasi Radikalisme Keagamaan*. (IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia, 2019), 97.